

GAMBARAN STATUS IDENTITAS REMAJA PUTERI LESBI

Ayu Faridatunnisa
BSC Bimbingan Belajar, Jakarta
Jln. Margonda Gg.Cengkeh No.09 Depok
ijo_strawberry@yahoo.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa mengeksplorasi dan bereksperimen tentang segala hal, termasuk identitas seksual mereka. Selama proses eksplorasi tersebut, mereka melakukan beberapa hal sampai pada sebuah komitmen tentang identitasnya. Terdapat empat macam status identitas yaitu *identity diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Pada masa remaja terdapat tugas perkembangan yaitu *identity vs identity confusion*. Sehingga, diharapkan diakhir masa remajanya, seorang remaja telah mencapai status identitas tertentu dalam dirinya. Tujuan penelitian adalah melihat gambaran status identitas remaja puteri lesbi. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa observasi mengenai remaja puteri yang mengaku lesbi pada masa remajanya, namun ketika dewasa kembali menjadi heteroseksual. Begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci : remaja, status identitas, lesbi

Pendahuluan

Pada dewasa ini, fenomena homoseksualitas semakin marak. Bukan hanya di luar negeri, tetapi fenomena ini juga berlaku di Indonesia. Baik itu lesbian ataupun gay. Baik dewasa ataupun remaja. Homoseksual bukan lagi merupakan hal yang tabu bagi beberapa orang.

Di tanah air, televisi sudah banyak menyoroti kehidupan homoseksualitas dan muncul individu yang berterus terang kepada publik menyatakan identitas seksualitas mereka. Kemunculan mereka bukannya datang tiba-tiba. Faktor lain, kebebasan berekspresi melalui media massa dalam bentuk pemberitaan atau dalam bentuk hiburan, seperti film, musik, dan televisi.

Hasil survei YPKN menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan GAYa Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar. Dede Oetomo (pendiri Yayasan GAYa Nusantara) memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia (Gatra, 2003 dalam www.e-psikologi.com).

Data tersebut menjadi suatu bukti, bahwa fenomena itu sudah semakin marak di tengah-tengah mayoritas heteroseksual. Bahwa sekarang ini sudah banyak masyarakat homoseksual di sekitar kita yang notabene adalah heteroseksual.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, fenomena homoseksual bukan hanya terjadi di kalangan dewasa. Namun saat ini sudah mulai terjadi di kalangan remaja. Di Indonesia, menurut hasil penelitian

dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat, pada 2003 kasus homoseksual di kalangan pelajar di Bandung sudah tinggi. Bahkan 21% siswa SLTP dan 35% siswa SMU disinyalir melakukan perbuatan homoseksual (dalam <http://www.inilah.com>).

Dalam dunia homoseksual, ada dua macam yaitu gay dan Lesbi. Gay adalah laki-laki yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan laki-laki, sementara lesbi adalah wanita yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan perempuan. Lesbi bukanlah hal baru di dalam masyarakat, hanya saja apakah masyarakat selama ini sadar dengan kehadiran mereka. Karena umumnya lesbi lebih memilih untuk menutup diri rapat-rapat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, saat ini kaum lesbi sudah lebih terbuka. Hal itu lambat laun memunculkan fenomena baru. Lesbi atau lesbian adalah kata benda, yang berarti perempuan homoseksual, perempuan yang mencintai sesama perempuan dan enggan kepada lelaki. Bila dipandang dari segi ilmiah, lesbian adalah perempuan yang berorientasi seksual kepada sesama jenisnya. Dalam dunia lesbian, dikenal empat karakter yaitu *Butchi*, *Femme*, *Andro*, dan *No Label*. Pada umumnya, cinta seorang lesbian itu sangat mendalam dan lebih kuat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih kuat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria (dalam <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>).

Masa remaja dinilai sebagai masa pencarian identitas. Erikson (dalam Santrock, 2003) mengemukakan suatu tahap perkembangan pada masa re-

maja adalah *identity vs identity confusion*. Artinya, jika seorang remaja mampu melalui tahap perkembangan ini, Ia akan memperoleh status identitasnya. Sedangkan, apabila seorang yang telah melewati masa remajanya dan masih belum menemukan identitasnya, maka Ia termasuk ke dalam *identity confusion*. Lebih lanjut Erikson (dalam Desmita, 2005) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyelesaikan krisis identitasnya, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remajanya.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan kasus yang ditemui oleh peneliti. Sebut saja namanya A. Ia merupakan teman sekolah peneliti sewaktu SMA. Usianya kini adalah 23 tahun. Ketika SMA, A sudah mengakui bahwa Ia adalah seorang lesbian. Namun, ketika Ia sudah dewasa, kini Ia mengaku sebagai seorang heteroseksual. Ia menjadi seorang heteroseksual ketika berusia 21 tahun. Dari kasus A ini, dapat diketahui bahwa terdapat fenomena ketika remaja lesbi, tetapi ketika dewasa menjadi heteroseksual. Hal itu membuktikan bahwa homoseksual yang dipilih oleh A pada masa remajanya merupakan *identity confusion*.

Lain halnya dengan kasus berikut. Sebut saja B, seorang wanita lesbi yang sudah menyadari kehomoseksualannya semenjak remaja. Ia telah menjalin kehidupan sebagai seorang lesbian sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Kini B sudah berusia 25 tahun. Sampai sekarang B masih menjalani kehidupannya sebagai seorang lesbian. Dalam kasus B, terlihat bahwa B telah melewati masa remajanya dan ia menjadikan status lesbian-nya menjadi identitas seksual dirinya.

Fenomena lain yang didapatkan oleh peneliti melalui beberapa wawancara singkat adalah adanya tiga faktor umum terbentuknya identitas seksual pada remaja. Faktor tersebut adalah adanya broken home yang lebih mengacu pada kekerasan dalam rumah tangga, dimana seorang laki-laki (ayah) sering memukul atau menyakiti perempuan (ibu) sehingga remaja perempuan tersebut mengagumi ketegaran seorang wanita. Selain itu adalah adanya traumatis terhadap tokoh laki-laki, di mana seorang remaja yang selalu disakiti hatinya oleh lawan jenis. Terakhir adalah karena remaja tersebut masuk dalam suatu komunitas yang di dalamnya banyak terdapat remaja-remaja yang mengaku bahwa mereka adalah homoseksual.

Setelah membaca uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terdapat tahap perkembangan *identity vs identity confusion* dan hal itu dapat menyebabkan seorang remaja menjadi lesbian sebagai identitas seksualnya serta pada proses perkembangannya seorang remaja harus melalui

proses pencapaian identitasnya. Selain itu, berada pada satu komunitas tertentu yang banyak terdapat remaja lesbi pun mempengaruhi proses pembentukan identitas seksualnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status identitas remaja lesbi. Pemaparan yang menyeluruh mengenai gambaran identitas tersebut maka yang dilakukan peneliti adalah menggali penghayatan subjek terhadap penghayatannya mengenai kelesbiannya. Menurut Poerwandari (2001) untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan khusus atas suatu fenomena serta untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk yang subjektif, maka pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan.

Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek: Subjek adalah seorang perempuan yang mengaku lesbi dan memutuskan bahwa identitas seksualnya adalah lesbi. Penelitian ini hanya difokuskan pada remaja akhir yang memasuki dewasa awal; Subjek adalah remaja akhir yang memasuki dewasa awal yang berusia 17-21 tahun

Subjek berada pada rentang usia penetapan identitas seksual lesbinya 0-3 tahun. Kriteria ini ditetapkan peneliti dengan pertimbangan bahwa pada masa ini subjek sedang mengalami masa-masa pengenalan diri. Sehingga diharapkan persepsi subjek terhadap lesbianisme sudah terbentuk. Dan mempermudah subjek mengingat pengalaman karena dikhawatirkan jika sudah berlangsung terlalu lama kemungkinan terjadi distorsi dan bias dalam memori akan menjadi lebih besar; dan Subjek memiliki pasangan sesama jenisnya ataupun tidak.

Pengambilan Subjek : Patton (dalam Poerwandari, 2001) mengemukakan, pengambilan subjek pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sukmadinata (2005), metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan subjek yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan digunakannya teori dalam pengambilan subjek maka penelitian ini menentukan terlebih dahulu individu yang akan menjadi subjek penelitian.

Jumlah Subjek: Menurut Patton tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah subjek yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah subjek sangat tergantung kepada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan

sumber daya yang tersedia validitas, kedalaman arti, dan *insight* yang dimunculkan. Penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau subjek yang dipilih, daripada tergantung pada jumlah subjek (dalam Poerwandari, 2001). Pada penelitian ini peneliti menentukan 3 orang yang akan dijadikan sebagai subjek yaitu L, A, dan Z.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Alasannya yaitu karena peneliti ingin menggali secara detail pengalaman-pengalaman individu mengenai gambaran dalam upaya mendapatkan identitas seksual remaja lesbi.

Alat yang Digunakan

1. Lembar Pemberitahuan Awal

Lembar pemberitahuan awal atau *Informed Consent*, mencakup berbagai informasi umum seperti prosedur dan tujuan dari suatu penelitian. Lembaran ini juga perlu menyatakan keikutsertaan subjek yang bersifat sukarela. Selanjutnya pada lembaran ini juga dijelaskan bahwa : Alat perekam suara semata-mata dipergunakan untuk kelancaran sesi tanya jawab. Identitas diri para subjek akan tetap terjamin kerahasiaannya. Semua ini dimaksudkan agar para subjek merasa lebih nyaman selama keseluruhan proses wawancara.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang fokus pada masalah yang ingin diteliti.

3. Rekorder

Untuk memperoleh data secermat mungkin, peneliti menggunakan rekorder. Alasan penggunaan rekorder ini adalah bahwa peneliti dapat berkonsentrasi penuh terhadap informasi yang diberikan subjek dan data yang peneliti peroleh juga lengkap sehingga peneliti lebih leluasa untuk merumuskan temuannya. Tentu saja, peneliti meminta izin terlebih dahulu pada subjek sebelum menggunakan rekorder.

4. Alat Tulis dan Kertas

Alat tulis digunakan untuk membantu pencatatan saat melakukan observasi, sedangkan kertas digunakan untuk media mencatat perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh subjek saat proses wawancara, seperti nada bicara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sebagainya.

5. Lembar Isian (biodata subjek)

Lembar ini diperlukan agar sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah mengetahui informasi mengenai subjek.

Teknik Pengolahan Data

Setelah dilakukan wawancara terhadap subjek, maka perlu mengikuti beberapa langkah analisis. Data hasil wawancara akan dianalisis dengan cara :

1. Verbatim: Data mentah berupa catatan lapangan dan kaset hasil rekaman, diproses secara verbatim atau kata demi kata.
2. Melakukan analisis awal: Dengan memperhatikan apakah ada hal-hal yang terlewat, kurang jelas atau perlu digali lebih dalam. Bila ditemukan hal-hal yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, peneliti kembali menghubungi subjek dan meminta kesediaannya untuk diwawancarai sekali lagi sampai data yang dibutuhkan sudah berhasil terkumpul seluruhnya.
3. Koding: Peneliti membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian, peneliti akan menemukan makna dari data yang dikumpulkannya.
4. Menemukan kata kunci dan tema dari transkrip wawancara setiap subjek: Selanjutnya melakukan seleksi terhadap data yang diperoleh dengan melihat data yang dianggap sesuai dengan pokok-pokok permasalahan.
5. Kategori: Peneliti melakukan pengelompokan data ke dalam katagori-katagori. Peneliti menjabarkan kode-kode secara luas melalui skema. Setelah itu, peneliti menyusun catatan pencarian dan penemuan untuk memudahkan pencarian berbagai katagori data.
6. Analisis dengan teori (interpretasi): Patton (1990) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban-jawaban atau kata-kata subjek sendiri (*indigeneous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*). Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi pemahaman teoritis yaitu upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam dengan menggunakan kerangka teoritis.

7. Membuat diskusi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bulan Desember 2010- Januari 2011 di Jakarta. Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap ketiga subjek. Setelah melakukan wawancara, peneliti mencatat hasil wawancara berupa verbatim. Kemudian peneliti menganalisis hasil wawancara ke dalam kategori-kategori, mengartikan, dan menarik kesimpulan. Peneliti menulis laporan setelah menarik kesimpulan dan memberikan saran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Umum Subjek

Subjek pertama berinisial L, Lahir di kota S, 18 tahun yang lalu. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek beragama Islam dan saat ini subjek berdomisili di kota J. Subjek kuliah di salah satu universitas di kota J. Subjek merupakan perantau dari kota S ke kota J untuk kuliah. Subjek yang baru lima bulan menjadi seorang lesbian, yaitu saat berusia 18 tahun, mengatakan bahwa ia berlabel femme untuk status lesbinya. Saat ini subjek tidak memiliki pasangan lesbi setelah putus dengan pasangan lesbinya terdahulu yang berinisial E. Subjek memiliki latar belakang kehidupan yang lebih cenderung *happy*, namun pada dasarnya Subjek juga memiliki latar belakang kehidupan *unhappy* seperti hubungannya dengan sang ibu dan kematian mantan pacar heteroseksualnya yang terkena penyakit kanker otak.

Subjek 2 ini berinisial A. Subjek berdomisili di kota J. Subjek beragama Islam. Subjek lahir di kota J, 19 tahun yang lalu. Subjek telah menetapkan status lesbi andro sejak setahun lalu. Sebelumnya, A tidak menetapkan label apapun pada status lesbinya, atau sering dikenal dengan istilah no label. Saat ini subjek memiliki pasangan lesbi berinisial D yang bekerja di salah satu perusahaan di kota J. Pasangan subjek memiliki label butchi dan berusia 23 tahun. Hubungan subjek dengan D sudah terjalin tiga tahun sampai sekarang. Subjek memiliki latar belakang kehidupan yang cenderung *unhappy* lantaran kondisi keluarganya yang termasuk *broken home*. Tak ada perhatian dari orang tua dan ketidakjelasan keberadaan kakak laki-laknya merupakan indikator kecenderungan *unhappy* yang melatarbelakangi kehidupan Subjek.

Subjek berinisial Z ini lahir di kota S, 18 tahun yang lalu. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek beragama Islam. Subjek menjadi seorang lesbi pada usia 15 tahun. Saat

ini subjek adalah mahasiswa di salah satu universitas di kota J. Subjek menetapkan *butchi* sebagai label lesbinya. Saat ini subjek menjalin hubungan dengan seorang butchi berinisial J. Subjek dan J telah satu tahun menjalin hubungan. Saat ini pasangan lesbi subjek masih berstatus sebagai pelajar dan masih berusia 17 tahun. Subjek memiliki latar belakang kehidupan yang cenderung *unhappy* dengan kondisi keluarganya yang tergolong *broken home* dan individualis. Hal tersebut bukan yang dominan terjadi pada kehidupan Subjek. Latar belakang kehidupan *happy* pun tak jarang dialami Subjek, seperti saat sekolah, ia bertemu dengan teman-temannya yang memiliki satu hobi dengannya

Gambaran Jenis Status Identitas Subjek Subjek 1 (L)

Gambaran Eksplorasi Subjek, Awal L menjadi seorang lesbi adalah ketika L kenal dan dekat dengan seorang perempuan berinisial E. Pada saat itu, L baru putus dengan pacarnya terdahulu. Selain itu, yang menyebabkan akhirnya L jadian dengan E adalah ketika E mengatakan bahwa ia sudah tidak memiliki hubungan dengan pacarnya yang berinisial P. Ketika itu, P marah kepada L karena L dianggap telah merebut pacarnya dari tangannya. Namun, perasaan tak dapat berbohong, bahwa L memang sayang E. Akhirnya cintanya tak bertepuk sebelah tangan, E pun akhirnya menyatakan perasaannya terhadap L yang merupakan awal mula L dan E jadian sebagai sepasang kekasih.

L mengatakan bahwa ia telah mengenal E sejak lama, namun baru sekitar lima bulan belakangan ini intensitas kedekatannya dengan E semakin sering. L dan E menjalin hubungan tanpa status seperti teman tapi mesra selama empat bulan, sedangkan satu bulan masa pacaran mereka sebelum akhirnya putus karena E lebih memilih pacarnya yang berinisial P. Selain itu, E mengatakan bahwa ia merasa bersalah karena telah membawa E masuk ke dalam dunianya.

Lebih lanjut L menceritakan bahwa ia menjadi seorang lesbi memang karena ia menyayangi E. Dengan kata lain, memang L bukan pencinta butchi atau kaum semacam itu. Bahkan sampai E ingin mengenalkan L dengan temannya yang berinisial D namun L sama sekali tidak tertarik. L mengatakan bahwa E merupakan perempuan pertama dan terakhir dalam hidupnya. Walaupun niat E mengenalkan D padanya untuk membuatnya bahagia.

L mengemukakan bahwa ia berlabel femme untuk status lesbinya. Label tersebut ditetapkannya karena E mengatakan bahwa L berlabel femme. Selain itu, karena L mencarinya lewat internet, L juga

mengetahuinya dari beberapa teman komunitasnya yang merupakan pecinta Mitha the virgin.

Pengalaman L selama berpacaran dengan E dikatakan L sangat berkesan. Salah satunya karena E pernah bela-belain mengantri tiket konser Shinee, salah satu penyanyi Korea. Kejadian itu membuat L terharu dan membuatnya dihargai menjadi seorang pacar.

L mengatakan bahwa ia banyak memiliki teman lesbi. Karena ia merupakan salah satu anggota komunitas pencinta Mitha the virgin khususnya di kota S. Selain itu, L menceritakan bahwa ia memiliki seorang tante-tante dan om-om an yang merupakan sepasang lesbi yang tinggal satu rumah.

Pengalaman percintaan L sebelum menjadi seorang lesbi yang paling berkesan adalah dengan pacarnya ketika ia masih duduk di kelas 2 SMP. Ketika ia datang ke kota J dan bertemu dengan seorang laki-laki yang terpaut empat tahun lebih tua dari L. Saat itu, L dan laki-laki tersebut menjalin hubungan jarak jauh selama satu tahun. Hubungan tersebut berjalan lancar dan beberapa kali laki-laki tersebut datang ke kota S guna bertemu dengan L. Namun, hubungan itu berakhir lantaran laki-laki tersebut meninggal dunia karena penyakit kanker otak yang dideritanya. Selama berpacaran dengan laki-laki tersebut, L mengakui bahwa ia sudah mengetahui penyakit yang diderita oleh kekasihnya itu. Penilaian L tentang laki-laki tersebut adalah baik, pengertian, dan tidak emosian seperti E. selama berpacaran, L dan laki-laki tersebut sudah pernah *kissing*. L mengatakan bahwa ia saat ini sedang dekat dengan seorang laki-laki yang merupakan seniornya di kampus.

Gambaran Komitmen Subjek, Pada L, komitmennya dalam menghayati status lesbinya dapat dikatakan masih rendah. Selain karena baru sekitar lima bulan menjadi seorang lesbian, L juga mengatakan bahwa ia berpacaran dengan E memang karena ia menyanyangi E. L juga mengatakan bahwa E merupakan perempuan pertama dan terakhir dalam kehidupannya.

Lebih lanjut L mengatakan bahwa ia tidak berniat lagi untuk menjalin hubungan dengan perempuan. Cukup dengan E ia menjalin hubungan sebagai lesbian.

Sampai saat ini, L mengatakan bahwa ia sama sekali tidak pernah menceritakan tentang hubungannya, baik sebagai lesbian maupun sebagai heteroseksual kepada orang tuanya.

Dalam penetapan statusnya sebagai seorang lesbi, L hanya menceritakannya dengan dua orang dalam kehidupannya. Yang pertama dengan sahabatnya, yang kedua dengan saudara sepupunya. Mereka berdua menurut L salah satu faktornya

karena mereka memang tergabung dalam komunitas MRZ (Mitha RockerZ) atau pecinta Mitha The Virgin.

Gambaran Jenis Status Identitas Subjek, pada subjek pertama (L), pada proses eksplorasinya terlihat bahwa subjek tidak melakukan kegiatan-kegiatan atau krisis-krisis sampai akhirnya memutuskan menjadi seorang lesbian. Subjek memutuskan menjadi seorang lesbian lantaran ia menyanyangi seorang perempuan lesbi berinisial E. lebih lanjut, subjek memang mencari informasi tentang dunia lesbi lewat internet dan majalah serta bergabung dalam satu komunitas tertentu yang di dalamnya terdapat banyak anggota yang berstatus lesbi. Sedangkan dalam komitmennya, subjek menyatakan bahwa ia tidak memiliki niat untuk menjalin hubungan dengan perempuan lagi, cukup sekali saja ia menjalin hubungan sebagai lesbian bersama E. Dalam hal ini, subjek dapat tergolong *identity Diffusion* yang artinya tidak adanya eksplorasi atau krisis dan komitmen dalam penetapan status lesbinya.

Subjek 2 (A)

Gambaran Eksplorasi Subjek, Kejadian yang membuat A menjadi seorang lesbi adalah ketika ia merasa berat akan masalah keluarga yang sedang dihadapinya. A mengaku bahwa saat itu ia bergabung pada salah satu komunitas yang di dalamnya terdapat orang-orang yang dianggap A senasib dengannya. Sampai pada saat ia bertemu dengan D di komunitas tersebut. Pada kelas 2 SMA tepatnya, di saat keluarganya mulai bermasalah, akhirnya A bertemu dengan D yang memberinya perhatian.

Lebih lanjut A menceritakan bahwa D meyakinkannya kalau A tidak sendiri menghadapi semua masalahnya. D semakin perhatian dan intensitas hubungan mereka semakin sering seiring seringnya pula komunikasi antar mereka dilakukan via pesan singkat dan telepon.

A mengatakan bahwa tak ada satu pun yang mempengaruhinya dalam mengambil keputusan untuk menjadi seorang lesbian. A mengatakan pula bahwa keputusan tersebut murni karena memang ia menyanyangi D dan bukan pengaruh siapa pun. Selain itu, A mengatakan bahwa D memberikan kebahagiaan kepadanya, terutama setelah terjadi masalah dalam keluarganya.

Dalam penetapan lebel pada status lesbinya, A mengatakan bahwa sebelumnya ia belum mengetahui bahwa ia masuk dalam katagori *andro*. Akhirnya sekitar kurang lebih semenjak satu tahun yang lalu, A menetapkan label tersebut karena D yang mengajarnya tentang macam-macam label

pada dunia lesbi. Saat itu D mengatakan bahwa A masuk golongan *andro*.

L mengatakan bahwa *andro* merupakan label yang fleksibel dalam dunia lesbi. Maksudnya, ketika bertemu dengan *butchi* atau yang berperan sebagai laki-lakinya, *andro* bisa menjadi sosok perempuan, begitu pula sebaliknya.

Sebelum menjadi seorang lesbian, A menceritakan bahwa ia pernah beberapa kali pacaran secara heteroseksual. Yang pertama adalah ketika SMP, berpacaran selama kurang lebih lima bulan, dan yang kedua ketika kelas 1 SMA, berpacaran dengan ketua OSIS pada waktu itu. Tetapi, keduanya kandas karena menurut A pacaran dengan mereka monoton.

A menceritakan bahwa ia mengetahui tentang dunia lesbi dari internet, majalah, dan teman-teman komunitasnya. Orang tua A maupun kakak laki-lakinya tidak mengetahui bahwa A menjadi seorang lesbian. Karena menurut A, orang tua serta kakaknya memiliki kehidupan serta kesibukan masing-masing, sehingga mereka masih mengingatnya sebagai bagian dari keluarga mereka saja sudah bersyukur.

Gambaran Komitmen Subjek, Keyakinan A terhadap status lesbinya diakui A sangat yakin akan statusnya sebagai seorang lesbian. A mengaku bahagia dengan statusnya sekarang. A juga mengatakan bahwa ia tidak mempedulikan lagi tentang keluarganya yang bermasalah. Yang terpenting bagi A adalah kebersamaannya dengan D.

A mengaku berdosa jika mengingat keputusannya untuk menjadi seorang lesbinya. Namun A mengaku keputusannya sebagai dosa terindah yang pernah ia lakukan selama hidupnya.

A mengatakan bahwa zaman sekarang lesbian sudah bukan merupakan hal yang tabu lagi. Lebih lanjut, A mengatakan bahwa sekarang ini ia sudah tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang lain terhadapnya. Saat ini, A mengaku sudah tidak peduli, ia sering mengajak D datang ke rumahnya, bermesraan di dalam rumah atau di mall sudah menjadi hal yang biasa baginya.

A mengaku bahwa kemungkinan besar ia tidak akan kembali menjadi heteroseksual. Saat ini ia sedang menikmati kehidupannya sebagai seorang lesbian. Gambaran Jenis Status Identitas Subjek, pada subjek kedua (A), proses eksplorasinya dapat diketahui bahwa subjek melakukan eksplorasi sebelum akhirnya memutuskan menjadi seorang lesbian. Subjek mencari informasi lewat internet serta menjadi bagian dari satu komunitas yang dianggapnya mampu memberikan semangat padanya. Di samping itu, subjek mengetahui tentang beberapa label dalam status lesbi yang akhirnya ia memilih

label *andro* setelah ia mencari tahu tentang hal tersebut dari pasangan lesbinya. Sedangkan dalam komitmennya, subjek mengatakan bahwa ia merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang. Subjek tidak memiliki niat untuk menjadi heteroseksual. Bahkan subjek mengatakan bahwa ia telah melakukan dosa terindah dalam hidupnya. Berdasarkan penjelasan di atas, subjek tergolong *achievement* sebagai status identitasnya. Karena dalam hal ini subjek telah melakukan eksplorasi sebelum akhirnya memutuskan menjadi seorang lesbian, dan subjek telah menyatakan komitmennya untuk tetap menjadi seorang lesbian. Walaupun subjek mengatakan bahwa keputusannya akan menimbulkan dosa bagi dirinya.

Subjek 3 (Z)

Awal Z menjadi seorang lesbi saat ia semakin dekat dengan teman dunia mayanya yang berinisial J. Walau pada saat itu antara Z dan J sudah saling kenal. Padahal saat itu Z sudah memiliki seorang kekasih berinisial R. Seorang laki-laki yang sudah 3 tahun dipacarinya. Tetapi, karena pada saat itu R sedang pergi ke luar negeri, dan akhirnya ia berhubungan lebih intens lagi dengan J.

Selama berpacaran dengan J, Z mengaku telah beberapa kali menjalin hubungan dengan laki-laki dengan niat untuk kembali heteroseksual. Hal itu di luar sepengetahuan J.

Lebih lanjut Z menceritakan tentang pengalaman percintaannya selama berpacaran sebagai heteroseksual. Awal mula ia berpacaran dengan R karena menurut Z, ia dan R sudah lama saling mengenali. R mengajaknya bertemu, tetapi pada saat itu Z tidak bersedia untuk bertemu. Pada akhirnya, Z dan R akhirnya bertemu dan timbullah rasa saling menyukai di antara keduanya. Setelah itu, barulah mereka menjadi sepasang kekasih.

Z menilai R sebagai laki-laki yang over protektif terhadap Z. R melarang Z untuk berteman dengan laki-laki. Semua teman laki-laki Z di dunia maya dihapus oleh R. Sehingga, Z mengaku tidak memiliki teman laki-laki selain teman-teman sekolahnya. Lebih lanjut, Z bercerita bahwa sewaktu R pergi ke luar negeri, R juga melarangnya berteman dengan perempuan. Karena menurut R, teman-teman perempuan Z kebanyakan tomboy. Selain itu, R mengaku jika Z lebih memilih teman-temannya daripada R yang merupakan pacarnya sendiri. Z memberikan contoh, jika J dan R mengirimkan sebuah pesan singkat kepada Z, Z lebih memilih membalas pesan singkat dari J yang berakibat pada kecemburuan R. Pada akhirnya, Z memutuskan hubungan dengan R lantaran ia kesal dengan cara R yang suka mengaturnya.

Selain R, Z memiliki mantan pacar heteroseksual berinisial D. Z menceritakan bahwa ia dan D hanya berpacaran selama seminggu. Pada saat itu, D sudah mengetahui bahwa Z adalah seorang lesbi. Sehingga, pada saat itu D berjanji untuk membuat Z kembali menjadi heteroseksual. Selain itu, memang Z memiliki niat untuk kembali heteroseksual. Mereka mengakhiri hubungan karena Z lebih memilih J daripada D.

Antara Z dan D selama berpacaran belum pernah bertemu. Z mengaku bahwa ia dan D berpacaran secara digital. Pertemuan mereka terjadi setelah mereka mengakhiri hubungan. Pertemuan tersebut terjadi di salah satu acara olahraga di kota J.

Selain R dan D, Z mengatakan bahwa ia mempunyai satu mantan pacar heteroseksualnya. Laki-laki itu berinisial A. Mereka menjadi sepasang kekasih ketika Z sudah memasuki bangku kuliah. Mereka merupakan teman satu kelas pada saat awal perkuliahan. Pada saat itu, alasan yang sama dilon-tarkan A kepada Z. Bahwa A ingin membuat Z kembali menjadi seorang heteroseksual. A telah mengetahui jika Z merupakan seorang lesbian. Pada saat itu, antara Z dan A sudah memiliki pasangan masing-masing. Namun, pada saat libur lebaran, saat A kembali ke kampung halamannya, ternyata A lebih memilih pacarnya tersebut daripada Z. Hal tersebut yang membuat Z sakit hati bahkan membenci A. Padahal saat itu, Z benar-benar berharap pada A untuk merubahnya menjadi seorang heteroseksual. Semua kejadian tersebut, membuat Z kembali merasa tidak memiliki respek terhadap laki-laki. Z dan A menjalin hubungan hanya selama 10 hari. Bahkan, sekarang Z menilai A sebagai seorang *playboy*. Karena, ternyata salah satu teman kampus Z dipacari juga oleh A.

Pengalaman percintaan Z dengan pasangan lesbinya diakui Z selain dengan J, ia sempat berhubungan dengan dua orang perempuan berinisial I dan M. Proses jadian Z dengan I dikatakan Z karena I memintanya untuk menjadi pasangannya di hari valentine. Pada saat I menyatakan perasaannya pada Z, pada hari yang sama Z menerima pernyataan cinta dari D. Padahal saat itu, Z sudah menjalin hubungan dengan J. Sedangkan proses jadianya dengan M, ketika itu Z sedang tidak bisa tidur atau insomnia. Z menyatakan perasaannya terhadap M via jejaring sosial, ketika itu Z mengatakan kepada M apakah M bersedia menjadi selirnya. Namun, ketika itu M menolaknya. Z kembali menanyakan kepada M, dan pada akhirnya M pun menerima Z. Z mengatakan bahwa ia dan M memang sudah saling mengenal sebelumnya. Salah satu alasan M hijrah ke kota J diakui Z adalah salah satunya karenanya.

Sehingga, pada saat itu diakui Z jika ia memutuskan hubungan dengan M, maka ia merasa bersalah terhadap M. Menurut Z, sekarang antara J dan M sudah seperti musuh.

Proses awal Z menjalin hubungan dengan J sebagai sepasang kekasih diceritakan Z saat itu J sedang menderita sakit. Ketika itu, Z menyatakan perasaannya terhadap J. Z mengatakan bahwa ia menyanyangi J. Pada saat itu, Z meminta maaf terhadap J, karena Z merasa takut jika J marah terhadapnya. Tanpa disangka oleh Z, ternyata cintanya pun tersambut. J mengatakan bahwa ia juga memiliki perasaan yang sama dengan Z. Saat itu, Z mengaku bahwa ia sempat bingung, karena itu adalah awal mulanya menjadi seorang lesbi. Pada saat itu pula, Z sedang menjalin hubungan dengan R. namun, pada saat itu R sedang pergi ke luar negeri. Z mengatakan pada J, bahwa ia tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut.

Dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang lesbian, Z menetapkan lebel *butchi* pada dirinya. Pada awalnya, Z masuk katagori NL atau *no label* untuk status lesbinya. Namun, lambat laun Z makin penasaran ia sebenarnya masuk dalam label mana. Akhirnya ia mencarinya dan kemudian menetapkan *butchi* sebagai labelnya. Hal tersebut dikarenakan dari faktor fisik ia mendukung menjadi seorang *butchi*. Lebih lanjut, Z menggambarkan kriteria tiap label dalam dunia lesbi.

Gambaran Komitmen Subjek, Z mengaku saat ini ia sedang menikmati hidupnya sebagai seorang lesbian. Z juga mengatakan bahwa untuk sementara ia tidak berniat untuk kembali menjadi heteroseksual.

Z masih memiliki niat untuk kembali menjadi heteroseksual, walaupun masih setengah-setengah. Hal tersebut dikarenakan dalam dirinya, Z mengaku masih merasa takut akan dosa. Selain itu, Z juga merasa bersalah dengan orang tuanya. Z merasa takut jika sewaktu-waktu ia meninggal dalam keadaan lesbi. Selain itu, Z merasa kasihan dengan orang tuanya yang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat nanti.

Z menceritakan bahwa ia tidak pernah menceritakan kepada keluarganya tentang statusnya sebagai lesbi. Selain itu, Z mengaku bahwa ia mengajak mantan kekasihnya ke rumah dan hanya laki-laki. Sehingga, keluarganya menganggapnya “normal” sebagai perempuan.

Dalam hal menanggapi kasus lesbian yang dicemooh oleh lingkungannya, Z mengatakan bahwa ia beranggapan jika orang-orang yang mencemooh itu seharusnya jangan mengusik masalah orang lain jika urusannya tidak ingin diusik oleh orang lain pula.

Pengalaman pribadinya terhadap perilaku masyarakat sekitarnya, Z menceritakan bahwa ia pernah tidak dipedulikan oleh masyarakat lantaran ia berstatus sebagai lesbi. Tanggapan Z terhadap rekan-rekannya yang lesbi adalah Z beranggapan bahwa mereka sudah dewasa, dan mengetahui mana yang benar mana yang salah. Sehingga, biarlah itu merupakan pilihan masing-masing.

Gambaran Jenis Status Identitas Subjek, Pada subjek ketiga (Z), proses eksplorasi yang dilakukan sebelum menetapkan keputusan menjadi seorang lesbi, subjek telah tiga kali menjalin hubungan dengan heteroseksual, tetapi kandasnya hubungan mereka berdampak pada keputusannya untuk tetap menjadi seorang lesbi. Di samping itu, subjek mencari tahu tentang dunia lesbi dari media seperti internet dan bergabung dalam satu komunitas tertentu. Sedangkan komitmennya, subjek mengatakan untuk saat ini ia yakin dengan keputusannya menjadi seorang lesbian, namun subjek menyatakan bahwa ia tidak berniat untuk selamanya menjadi seorang lesbian. Subjek mengaku ingin menjadi seorang heteroseksual nantinya. Dalam hal ini, subjek tergolong *moratorium* sebagai gambaran status identitasnya. Hal ini disebabkan karena subjek tetap melakukan eksplorasi walaupun sudah memutuskan menjadi seorang lesbian, namun dalam hal komitmen, subjek belum memiliki komitmen yang pasti untuk statusnya sebagai lesbian.

Analisis Banding Antar Subjek Gambaran Eksplorasi Subjek

Berdasarkan data yang telah disajikan, ketiga subjek memiliki beberapa kesamaan pengalaman dalam percintaan sebelum menjadi seorang lesbian. Hanya saja terdapat perbedaan secara individual tentang pengalaman tersebut. Kejadian-kejadian awal sebelum akhirnya ketiga subjek menjadi seorang lesbian juga bervariasi.

Pada subjek pertama, dapat dilihat bahwa pengalaman awal subjek ketika ia merasa butuh teman cerita yang kemudian hadir sosok E yang merupakan seorang lesbian berlabel butchi. Subjek merasa makin lama makin memiliki perasaan sayang terhadap E. Subjek menyatakan perasaannya kepada E dan akhirnya disambut oleh E. Masa pendekatan yang dilakukan subjek dan E dilakukan selama kurang lebih empat bulan sebelum akhirnya menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih selama sebulan. Pengalaman subjek memilih E sebagai kekasihnya murni karena ia menyanyangi E. Sebelum akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan dengan E, subjek telah mengetahui bahwa E telah memiliki kekasih berinisial P yang pada akhirnya menjadi seperti musuh dengan P.

Lain halnya dengan subjek kedua. Dapat dilihat pula terdapat pengalaman yang berbeda dengan subjek pertama. Pada subjek kedua masalah keluarga merupakan pemicu awal subjek menjadi seorang lesbi. Keadaan keluarganya yang selalu dipenuhi dengan keributan antar kedua orang tuanya. Subjek menjadi seorang lesbi sebagai bentuk pelariannya terhadap masalah yang dihadapinya. Subjek bertemu dengan D yang akhirnya menjadi kekasihnya. Pada saat bertemu dengan D, subjek diyakini D bahwa ia tidak sendiri dalam menghadapi semua masalahnya. D semakin perhatian kepada subjek, dan akhirnya subjek menjadi seorang lesbian sampai sekarang.

Pada subjek terakhir, kejadiannya dimulai saat kekasihnya yang berinisial R mulai membuatnya kesal lantaran terlalu mengatur hidupnya. Subjek merasa sangat nyaman dengan kehadiran teman-teman dunia mayanya terutama J. Subjek mengaku bahwa ia sangat salut dan bangga akan kehidupan pribadi J yang akhirnya membuatnya semakin menyukai J. Komunikasi yang semakin intens pun menjadi salah satu faktor semakin dekatnya hubungan Z dengan J.

Bergabung dalam satu komunitas pun ternyata memiliki dampak pada keputusan subjek menjadi seorang lesbian. Komunitas dimana individu tinggal mendukung perkembangan tersebut untuk kemudian memberi orientasi padanya menuju rencana hidup lengkap dengan urutan hirarkis dari peran-peran individu lain yang tampil disekitar individu tersebut, sehingga seorang anak dapat membangun harapan akan seperti apa jika ia besar dan bagaimana ia sewaktu kecil (Erikson, dalam Safina, 2003).

Dapat dilihat pada subjek pertama, ia bergabung dalam satu komunitas pecinta Mitha The virgin. Pada komunitas tersebut, tidak dipungkiri bahwa memang terdapat banyak perempuan-perempuan lesbi. Walau tidak semua berstatus lesbi, namun hal itu sedikit banyak mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan menjadi seorang lesbi. Sedangkan pada subjek kedua, bergabung dalam satu komunitas membuatnya merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah keluarganya. Sampai pada akhirnya subjek merasa nyaman dan mendapat perhatian serta mendapat teman-teman yang senasib baginya yang akhirnya membuatnya memutuskan untuk menerima cinta seorang lesbian berinisial D. Lain halnya dengan kedua subjek yang lain, pada subjek ketiga, ia juga bergabung pada salah satu komunitas yang di dalamnya banyak perempuan lesbi yang menjadi tempat bertukar pikiran satu sama lain.

Faktor lain yang ditemukan dalam proses eksplorasi ketiga subjek adalah perasaan sakit hati dan bosan dengan lawan jenis. Pada subjek pertama, subjek mengatakan bahwa ia sempat sakit hati dengan kekasihnya terdahulu yang dinilainya egois sampai bertemu dengan E yang memberikan perhatian yang ia butuhkan. Pada subjek kedua, rasa bosan ketika menjalin hubungan dengan laki-laki membuatnya membuat keputusan untuk menjadi seorang lesbian. Sedangkan perasaan sakit hati dan dikecewakan oleh lawan jenis dirasakan menjadikan faktor lain yang dialami oleh subjek ketiga. Sudah beberapa kali ia merasa dikecewakan oleh janji-janji laki-laki yang ingin mengubahnya menjadi heteroseksual. Namun, itu semua hanya sebatas janji. Akhirnya membuat subjek ketiga semakin ragu terhadap laki-laki.

Sebelum menjadi seorang lesbi, ketiga subjek mencari informasi tentang dunia lesbi dari beberapa media, seperti internet dan majalah. Ketiga subjek dalam penelitian ini melakukan hal tersebut. Subjek pertama, kedua, serta ketiga sama-sama melakukan eksplorasi peran lesbi melalui media.

Gambaran Komitmen Subjek

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat terlihat bahwa terdapat beberapa persamaan ketiga subjek terhadap komitmennya. Mulai dari keyakinan mereka terhadap status lesbinya, sampai tanggapan mereka tentang kaum lesbi di sekitar mereka.

Pada subjek pertama (L), dapat dilihat bahwa ia sebenarnya tidak yakin dengan status lesbinya. Bahkan ia mengatakan bahwa E merupakan pacar lesbinya yang pertama dan terakhir. Selain itu, subjek mengatakan bahwa ia tidak akan menjalin hubungan dengan perempuan lain. Saat ini, subjek sudah berniat untuk kembali menjadi heteroseksual. Saat ini ia sedang menjalin pendekatan dengan seorang laki-laki yang merupakan seniornya di kampus. Seperti yang sudah diceritakan sebelumnya, bahwa subjek memang tidak pernah menceritakan hubungannya dengan keluarganya. Selanjutnya, subjek mengaku ia merasa berdosa jika terus menjadi seorang lesbian. Untuk tanggapannya terhadap kaum minoritas kaum lesbi adalah subjek beranggapan bahwa itu merupakan hak tiap pribadi, hak untuk bahagia.

Pada subjek kedua (A), dapat dilihat seberapa besar keyakinannya terhadap keputusannya untuk menjadi seorang lesbi. Subjek begitu yakinnya terhadap keputusannya itu, karena ia merasa begitu bahagia dengan kehidupannya sekarang. Terlebih setelah masalah keluarga yang membelitnya sekitar empat tahun belakangan ini. Untuk kembali menjadi

seorang heteroseksual, hal itu merupakan hal yang mungkin tidak akan dipilih oleh subjek. Karena subjek sangat menikmati kebahagiaannya sekarang dengan kekasihnya, D. Selain itu, karena memang terdapat masalah dalam keluarganya, sehingga subjek tidak pernah menceritakan hal tersebut terhadap keluarganya. Di samping itu, subjek mengatakan bahwa saat ini ia sudah tidak peduli lagi dengan apa yang dikatakan orang lain. Subjek hanya menikmati kehidupannya sekarang. Selanjutnya, dalam memberi tanggapan terhadap kaum lesbi, subjek mengatakan tanggapan positif mengenai hal tersebut. Namun, mengingat dosa yang akan ia terima, subjek mengatakan bahwa ini adalah dosa terindah yang pernah ia lakukan selama hidupnya.

Pada subjek ketiga (Z), keyakinannya terhadap keputusannya hingga saat ini dapat tergolong setengah-setengah. Subjek masih berniat untuk menjadi seorang heteroseksual. Subjek juga masih mengaku masih takut jika mengingat bahwa ia akan meninggal dalam keadaan lesbi. Sehingga, subjek mengatakan bahwa ia sekarang ini sedang menikmati kehidupannya sebagai lesbi, namun pada akhirnya kelak ia memilih jalan sebagai heteroseksual. Subjek tidak pernah bererita tentang pilihannya untuk menjadi seorang lesbi kepada keluarganya. Hal itu dikarenakan keluarganya masih menganggap dirinya "normal". Subjek mengatakan pula bahwa ia pernah mengajak mantan kekasihnya (laki-laki) ke rumahnya. Tanggapan subjek terhadap kaum lesbi, ia memberi tanggapan positif. Subjek bahkan mengatakan bahwa itu merupakan pilihan tiap orang, dan bagi orang-orang yang mencemooh kaum lesbi, subjek mengatakan bahwa orang-orang tersebut seharusnya jangan mengurus urusan orang lain jika urusannya tidak ingin diusik oleh orang lain.

Gambaran Jenis Status Identitas Subjek

Berdasarkan uraian mengenai gambaran eksplorasi dan gambaran komitmen ketiga subjek dalam penelitian ini, didapatkan suatu analisis tentang gambaran status identitas ketiga subjek. Status identitas merupakan cara mengatasi krisis identitas dan komitmen identitas. Terdapat empat status identitas menurut James Marcia (dalam Santrock, 2003) yaitu, *Identity Achievement*, *Foreclosure*, *Moratorium*, dan *Identity Diffusion*.

Hal tersebut didapatkan berdasarkan proses eksplorasi yang dilakukannya dan komitmennya terhadap pilihannya sebagai lesbi. Jenis status identitas yang dicapai berdasarkan teori yang dikemukakan oleh James Marcia (dalam Santrock, 2003).

Pada subjek pertama (L), jenis status identitas yang dicapai adalah Identity Diffusion

yang merupakan status identitas yang ditandai ketidakhadiran komitmen dan kurangnya keseriusan dalam mempertimbangkan alternatif-alternatif dalam hidup (tidak melalui suatu krisis). Status identitas tersebut sesuai dengan subjek yang tidak melalui proses krisis atau eksplorasi dalam penetapan statusnya sebagai lesbi, serta tidak memiliki komitmen terhadap keputusannya menjadi seorang lesbi.

Dengan status identitas yang telah dicapai oleh subjek pertama tersebut, didapatkan kemungkinan bahwa subjek dapat kembali menjadi seorang heteroseksual di masa dewasanya. Subjek akan kembali menjadi heteroseksual dikarenakan usia subjek yang masih tergolong remaja, dan sedang dalam proses pencarian identitas, sehingga subjek memungkinkan kembali menjadi heteroseksual.

Pada subjek kedua (A), status identitas yang dicapai adalah *achievement*. *Achievement* adalah status identitas digambarkan oleh Marcia yang ditandai oleh komitmen untuk mengambil keputusan setelah mengalami krisis. Kemungkinan subjek untuk kembali menjadi seorang heteroseksual pada masa dewasanya dengan jenis status identitas yang telah dicapainya adalah subjek akan sulit untuk kembali, karena subjek sudah melalui eksplorasi dan memiliki komitmen yang tinggi akan status seksualnya sebagai lesbi. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa subjek dapat kembali menjadi seorang heteroseksual mengingat usianya yang masih tergolong remaja.

Bagi subjek ketiga (Z), kemungkinan kembali menjadi seorang heteroseksual masih terbuka lebar, dikarenakan subjek masih terus melakukan eksplorasi tentang status seksualnya. Merujuk pada usianya yang masih remaja juga dapat mengindikasikan bahwa subjek akan kembali menjadi seorang heteroseksual. Pada subjek ketiga status identitas yang dicapai adalah moratorium. Moratorium adalah status identitas yang digambarkan Marcia, yaitu ketika seseorang mempertimbangkan alternatif yang menunjukkan dia berada dalam satu krisis) dan seperti halnya dia tidak menemukan komitmen apapun.

Kesimpulan

Merujuk pada permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu gambaran status identitas remaja puteri lesbi, dapat diketahui bahwa ketiga subjek melalui proses krisis yang berbeda sampai menetapkan status lesbi diri mereka. Pada subjek pertama (L) dapat disimpulkan bahwa subjek kurang melakukan eksplorasi-eksplorasi sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang lesbi. Setelah memutuskan sebagai lesbi, subjek juga tidak memiliki komitmen yang tinggi terhadap status identitas seksualnya, sehingga subjek tergolong

memiliki gambaran status identitasnya *identity diffusion*. Pada subjek kedua (A), proses eksplorasi yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa subjek sebelum memutuskan menjadi seorang lesbi telah melakukan eksplorasi-eksplorasi yang berhubungan dengan penetapannya sebagai seorang lesbi. Setelah memutuskan menjadi seorang lesbi pun, subjek memiliki komitmen yang tinggi terhadap status identitas seksualnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek kedua memiliki gambaran status *identity achievement*. Sedangkan pada subjek ketiga (Z) dapat disimpulkan bahwa subjek masih melakukan proses eksplorasi sampai sekarang, walaupun subjek telah menetapkan identitas seksualnya adalah lesbi. Sehingga, subjek memiliki komitmen yang rendah terhadap status identitas seksualnya yang telah subjek tetapkan. Pada subjek ketiga dapat disimpulkan bahwa subjek tergolong memiliki gambaran status identitasnya moratorium.

Eksplorasi yang dilakukan ketiga subjek diantaranya adalah melakukan pencarian informasi tentang dunia lesbianisme lewat media massa, seperti internet dan televisi. Selain itu, subjek juga tergabung dalam suatu komunitas yang di dalamnya terdapat banyak anggota yang berstatus lesbi. Selanjutnya, ketiga subjek sebelumnya memiliki pasangan heteroseksual sebelum pada akhirnya menetapkan status identitas seksual mereka sebagai seorang lesbi. Pada subjek ketiga (Z), sampai saat ini pun subjek terus mencoba untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, namun subjek mengaku belum dapat menjadi seorang heteroseksual saat ini.

Pada ketiga subjek dapat disimpulkan mengenai proses komitmen yang dilalui berbeda. pada subjek pertama (L) misalnya, ia menjadi seorang lesbi lantaran hanya karena subjek menyayangi seorang lesbian berinisial E. Lain halnya dengan subjek kedua (A), yang merasa bosan dengan pasangan heteroseksualnya sampai pada akhirnya subjek berkomitmen untuk menjadi seorang lesbi. Terakhir, pada subjek ketiga (Z), walaupun subjek telah memutuskan untuk menjadi seorang lesbi, namun subjek belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap status identitasnya.

Secara umum, ketiga subjek dapat disimpulkan dapat kembali menjadi seorang heteroseksual di masa dewasanya. Hal ini mengingat bahwa usia ketiga subjek masih tergolong remaja, termasuk pada subjek kedua (A) yang memiliki status identitas *achievement*. Karena pada masa remaja terjadi proses perkembangan yaitu pencarian identitas, termasuk identitas seksual.

Daftar Pustaka

- Adesla, Veronica, "Definisi & Proses Homoseksual", Dalam <http://www.e-psikologi.com>, Diakses pada tanggal 8 Maret 2010.
- Agnes, Yurika, "Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri", Dalam <http://www.gunadarma.ac.id/library>, Diakses pada tanggal 2 Oktober 2010.
- Amalina, Syarah, "Gambaran *Coping Stress* Terhadap Infertilitas Pada Wanita", Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, 2010
- Asteria. "Ancaman Perilaku Homoseksual". Dalam <http://www.inilah.com>. Diakses tanggal 11 Oktober 2010
- Budianto, Bagus. "Untung Aku Bukan Remaja Lagi". Dalam <http://www.mail-archive.com/id-gmail@googlegroups.com>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2010.
- Chaplin, J. P. "Kamus Lengkap Psikologi". Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2004
- Cheruby. "Ciri-ciri Remaja Bergejala Homo". Dalam <http://cafepojok.com>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2010.
- Dariyo, A. "Psikologi Perkembangan Remaja". PT Grasindo. Jakarta, 2004
- Darmasih, Ririn. 2009. "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta". Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Desmita. "Psikologi Perkembangan". Rosda Karya. Bandung, 2005
- Devi, Mellysa Kusuma. "*Gender, Identity, and language Use in Teenage Blogs*". Dalam <http://www.waena.org>. Diakses tanggal 1 Maret 2010.
- Fzliest. "*The Reason Of The Existence Of Sexual Deviation And How To Solve It* (Alasan Dari Keberadaan Penyimpangan Seksual Dan Cara Untuk Menyelesaikan ini)" dalam http://www.facebook.com/note.php?note_id =393786230101. Diakses tanggal 11 Oktober 2010.
- Gatra. "Saat Homoseksualitas Semakin Terbuka". Dalam <http://www.e-psikologi.com>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2010.
- Gunarsa, S. D. "Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja". BPK. Gunung Mulia. Jakarta, 2009.
- Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Erlangga. Jakarta, 1999
- Marcia, J.E, et al. *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. Springer-Verlag New York Inc. 1993
- Mulyono, Ninin Kholida. Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Semarang. 2007
- Munifah. Peran Komunikasi Seksual Orang Tua – Anak Terhadap Gangguan Identitas Gender. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta, 2009
- Mutadin, Zainun. "Pendidikan Seksial Pada Remaja". Dalam <http://www.e-psikologi.com>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2010.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, R.S. "Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya". Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 2000
- Nasution, Indri kemala. "*Stress Pada Remaja*". Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan. 2007
- Oktaviana, Rina. "Hubungan Antara Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangan Sekunder Dengan Konsep Diri Pada Remaja Puteri SLTPN 10 Yogyakarta". Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang. Palembang. 2008
- Poerwandari, E. K. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi". Lembaga

Pengembangan Sarana Pengukuran dan Penelitian Psikologi Universitas Indonesia. Depok, 1998

Purnawan, Iwan. "Seksualitas". Dalam <http://www.google.com>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2010.

Santrok, J. W. "Adolescence (Perkembangan Remaja)". Terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2003

Sarwono, S.W. "Psikologi Remaja". Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2000

Sulaeman, D. "Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan". CV Mandar Maju. Bandung. 1995

Wahyudi, K. "Kesehatan Reproduksi Remaja". Lab Ilmu Kedokteran Jiwa FK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Yogyakarta. 2000

Zipi, Nidya Pratiwi. "Gambaran Komitmen Pasangan Gay. Skripsi". Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta. 2008

———. "Psikologi Remaja, Karakteristik dan Permasalahannya". <http://netsains.com>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2010.

———. "Definisi Seksualitas Homoseks". Dalam <http://www.igama.org>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2010.

———. "Psikologi Remaja, Karakteristik dan Permasalahannya". <http://netsains.com>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2010.

———. "Lesbianisme, Gaya Hidup atau Abnormalitas Seksual?". Dalam <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2010.